

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Mutu Maten* merupakan ekspresi budaya yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Timor, khususnya dalam konteks Jemaat Bukit Sion Naininu. Ia bukan hanya ritus sosial, tetapi mengandung dimensi spiritual, relasional, dan simbolik yang kuat. *Mutu Maten* dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap relasi kekerabatan, penyambung tali kekeluargaan pasca-kematian, serta pemenuhan tuntutan adat yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam hal ini, *Mutu Maten* memiliki kedalaman budaya yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kehidupan umat Kristen setempat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa di balik nilai-nilai relasional yang terkandung dalam *Mutu Maten*, terdapat kerangka spiritualitas yang belum sepenuhnya selaras dengan Injil. Praktik tersebut masih sering dilakukan dengan motivasi ketakutan terhadap kutuk leluhur, keyakinan akan kuasa roh orang mati, serta tekanan ekonomi dan sosial yang tidak ringan. Dalam dimensi inilah *Mutu Maten* menjadi ruang ambiguitas teologis, yang menantang gereja dan umat untuk bersikap secara tegas namun bijaksana.

Gereja sebagai tubuh Kristus di dunia dipanggil bukan hanya untuk memelihara kehidupan rohani umat melalui liturgi dan pengajaran, tetapi juga untuk menjadi komunitas penafsir budaya yang aktif dan profetis.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya resignifikasi simbol dalam konteks budaya. Simbol-simbol adat seperti sirih-pinang, babi, atau kain adat memiliki potensi teologis jika ditempatkan dalam kerangka spiritualitas Kristen. Namun, tanpa

resignifikasi yang tegas, simbol-simbol tersebut akan terus mengandung makna lama yang tidak membangun iman. Maka diperlukan kerja reflektif, liturgis, dan edukatif yang berkelanjutan dari gereja untuk membentuk ulang pemahaman umat terhadap simbol dan tindakan budaya mereka.

2. Saran

Berdasarkan masalah dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Gereja secara khusus Majelis Jemaat agar dapat menempatkan proses dan mengupayakan suatu teologi yang kontekstual dengan mempertimbangkan ritus sebagai landasan berteologi guna membangun jemaat yang sesuai dengan kebutuhan. Gereja juga perlu melakukan pendampingan terhadap jemaat yang masih mempercayai agar jemaat tidak salah dalam pemahaman akan pemali itu sendiri.
2. Pemerintah dapat menyelenggarakan program pendidikan dan penyuluhan yang mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai positif yang terkandung dalam ritual *Mutu Maten* seperti kedisiplinan, keharmonisan sosial, dan rasa hormat terhadap alam dan orang tua pemerintah juga perlu mendorong pelestarian ritus dan budaya lokal, termasuk ritual *Mutu Maten*. Dengan cara yang tidak menghalangi kemajuan masyarakat.
3. Bagi Jemaat Bukit Sion Naininu, sebagai orang Kristen, jemaat perlu menilai segala sesuatu, termasuk ritual *Mutu Maten* berdasarkan ajaran Alkitab. Jika ritual ini terus tertentu bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen (seperti keselamatan dalam Kristus atau kebebasan dari ketakutan), maka jemaat perlu berani menanggalkan praktik tersebut dan berpegang teguh pada kebenaran Alkitab.